

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biodiversitas merupakan sebuah potensi yang dapat menjadikan suatu wilayah memiliki kekayaan sumber daya hayati yang tinggi. Telah menjadi sebuah fakta bahwa wilayah Indonesia memiliki potensi biodiversitas yang besar. Kekayaan biodiversitas tersebut juga meliputi wilayah perairan Indonesia. Berdasarkan data dari Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia tahun 2020 bahwa luas perairan Indonesia adalah 3.110.000 km². Adanya luas perairan yang besar oleh Indonesia ini, menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya dengan sumber daya alam perairan termasuk ekosistem terumbu karang.

Terumbu karang merupakan ekosistem dengan kekayaan biodiversita-nya dan produktivitas tinggi, karena itu terumbu karang mempunyai peran yang besar untuk kebutuhan manusia. Pentingnya melindungi ekosistem terumbu karang dalam menjaga ekonomi masyarakat pesisir. (Suryanti dkk, 2011), peran penting yang terdapat pada ekosistem terumbu karang adalah sebagai tempat pemijahan, rumah dan mencari makan dari berbagai jenis ikan yang hidup di laut. Peranan ekosistem terumbu karang terhadap masyarakat pesisir sangat besar, karena ketersediaan sumber daya alam yang besar terdapat di ekosistem terumbu karang. Menurut Amrullah (2014), mata pencarian masyarakat pesisir yang dominan adalah nelayan sangat tergantung terhadap pertumbuhan terumbu karang karena terumbu karang yang sehat dapat mempengaruhi populasi ikan yang berada di kawasan pesisir.

Ekosistem terumbu karang sekarang ini adalah salah satu ekosistem yang sangat terancam keberadaannya di dunia karena hewan karang bersifat sensitif, sehingga ancaman utama hewan karang adalah perubahan lingkungan. Karang merupakan makhluk hidup dengan sifat toleransi terhadap lingkungan yang sangat rendah. Rendahnya sifat toleransi terhadap lingkungan membuat terumbu karang hanya dapat hidup di tempat-tempat tertentu. Terumbu karang memiliki batasan ekologi yaitu sensitif terhadap arus, cahaya matahari, kejernihan air, kedalaman dan salinitas (Zewanto dkk, 2017).

Terumbu karang yang terdapat di Indonesia sedang mengalami ancaman besar oleh kegiatan manusia. Kegiatan manusia yang dapat merusak ekosistem karang ini berupa penangkapan ikan dengan menggunakan bom, racun, dan alat pancing yang dapat merusak karang. Kerusakan terumbu karang yang terjadi secara alami disebabkan adanya gempa bumi, tsunami, naiknya suhu air, dan melimpahnya organisme pemakan karang *Acanthaster planci* (Sahetapy D. dkk, 2017).

Kerusakan terumbu karang yang berada di Indonesia salah satunya terjadi di Kabupaten Luwu Timur, Menurut Fachri dkk, (2018) kerusakan terumbu karang yang terjadi di Kabupaten Luwu Timur sudah mencapai kategori terancam rusak berdasarkan hasil perhitungan tutupan terumbu karang yaitu 37 %. Kerusakan ini disebabkan oleh kegiatan masyarakat pesisir Kabupaten Luwu Timur dengan cara menangkap ikan menggunakan destructive fishing pemboman ikan dan pembiusan.

Kepulauan Paladan memiliki ekosistem terumbu karang di sekitar pulaunya, sehingga kepulauan Paladan dikenal dengan tempat pemancingan ikan batu di daerah

Tojo Una Una (Husain, 2014). Penangkapan ikan yang menggunakan pukat serta bom peledak mengakibatkan beberapa ekosistem terumbu karang di sekitar pulau Paladan mengalami ancaman kerusakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arbar dkk (2012), dimana terjadinya penurunan kesehatan ekosistem terumbu karang dapat terjadi karena adanya aktivitas wisatawan yang tidak terkontrol seperti memukat ikan serta menangkap ikan menggunakan bom dan kegiatan masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke laut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan pengelolaan tempat wisata pulau Paladan menghadapi berbagai ancaman baik dari aspek ekologi yaitu terjadinya penurunan kualitas lingkungan, seperti pencemaran, perusakan ekosistem. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan wisata alam yang kurang mempertimbangkan aspek ekologis, dapat mempengaruhi stabilitas ekosistem, khususnya ekosistem terumbu karang yang berada di kepulauan Paladan.

Menentukan kesehatan terumbu karang dapat dilihat dengan cara menghitung persentase tutupan terumbu karang. dalam penelitian Zewanto dkk (2017) tutupan persentase terumbu karang yang tergolong sehat berdasarkan perhitungan persentase berada di sekitaran 50%-100%. Sebaliknya jika keadaan tutupan persentase terumbu karang dalam keadaan buruk (rusak) yaitu dari 0%-24,9%. Selain itu untuk keadaan sedang terancam pada nilai 25%-49,9%. Berdasarkan ketetapan menteri lingkungan hidup.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang melihat “Studi Status Kesehatan Ekosistem Terumbu Karang

Menggunakan Metode Persentase Tutupan Terumbu Karang Di Perairan Pulau Paladan Kabupaten Tojo Una Una”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa persentase tutupan terumbu karang di perairan pulau Paladan kabupaten Tojo Una Una?
2. Bagaimana kondisi fisiko-kimia di perairan pulau Paladan kabupaten Tojo Una Una?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis persentase tutupan terumbu karang di Perairan pulau Paladan kabupaten Tojo Una Una
2. Untuk menganalisis kondisi fisiko-kimia di perairan pulau Paladan kabupaten Tojo Una Una

1.4 Manfaat

- a. Masyarakat pesisir

Membantu masyarakat dalam pemahaman fungsi serta pentingnya melindungi terumbu karang.

- b. Pemerintah

Memberikan data valid kepada pemerintah setempat tentang keadaan ekosistem terumbu karang yang terdapat di perairan pulau paladan.

- c. Peneliti

Sebagai sumber data primer untuk penelitian.